



Transformasi Madrasah Negeri menjadi Rumah Pendidikan Holistik dan Inklusif: Studi Pengabdian Masyarakat

*Riyono

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Malang

riyono78@gmail.com

Jl. Raya Cemorokandang No.77, Cemorokandang, Kec. Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur 65138, Indonesia

*Penulis korespondensi

Abstract: Public Islamic schools (*madrasah negeri*) play a strategic role in providing equitable, inclusive, and emancipatory education. This article analyzes the impact of strict student selection, prestige orientation, and inclusive education implementation on achieving national education goals. Based on literature review and previous empirical studies, it was found that selection based solely on academic achievement can exacerbate social inequalities and reduce inclusivity. The implementation of the Love-Based Curriculum and pedagogy that respects diversity has been proven to enhance learning quality and student character. This article emphasizes the need for a holistic redefinition of education success indicators, including academic achievement, character, ethics, and social engagement.

Keywords: public Islamic schools, inclusive education, Love-Based Curriculum, student character, educational equity

Abstrak: Madrasah negeri merupakan institusi pendidikan publik yang berperan strategis dalam menyediakan pendidikan yang adil, inklusif, dan membebaskan. Artikel ini menganalisis praktik seleksi ketat, orientasi prestise, dan implementasi pendidikan inklusif yang dapat memengaruhi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan studi literatur dan kajian empiris terdahulu, ditemukan bahwa seleksi berbasis prestasi akademik semata berpotensi menguatkan kesenjangan sosial dan menurunkan inklusivitas. Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dan pedagogi yang menghargai keberagaman terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan karakter peserta didik. Artikel ini menegaskan perlunya redefinisi indikator keberhasilan pendidikan yang holistik, mencakup prestasi akademik, karakter, etika, dan keterlibatan sosial peserta didik.

Kata Kunci: madrasah negeri, pendidikan inklusif, Kurikulum Berbasis Cinta, karakter peserta didik, keadilan pendidikan

PENDAHULUAN

Madrasah negeri, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, memiliki mandat strategis yang bersifat akademik, sosial, dan moral. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, madrasah negeri berfungsi untuk “mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Fungsi ini menegaskan bahwa madrasah negeri tidak sekadar menjadi lembaga transfer pengetahuan, melainkan wadah untuk pembentukan karakter, pengembangan nilai moral, dan kapasitas intelektual peserta didik secara holistik. Pendidikan di madrasah negeri harus menekankan integrasi tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara

akademik tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan kemampuan etis (Freire, 1970; Noddings, 2013).

Secara konstitusional, setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Prinsip ini menekankan bahwa akses pendidikan bermutu tidak boleh dibatasi oleh faktor ekonomi, etnis, agama, atau kondisi fisik peserta didik (UNESCO, 2020). Madrasah negeri memiliki peran strategis sebagai instrumen mobilitas sosial, memberikan kesempatan kepada anak-anak dari latar belakang sosial ekonomi rendah untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal (OECD, 2019). Namun, data empiris menunjukkan bahwa akses tersebut masih belum merata. Misalnya, penelitian Faenza et al. (2020) menemukan bahwa seleksi berbasis skor akademik cenderung menimbulkan bias sistemik terhadap peserta didik dari keluarga kurang mampu, sehingga peluang mereka untuk diterima di sekolah negeri unggulan secara signifikan lebih rendah dibandingkan siswa dari keluarga berpendapatan tinggi.

Fenomena ini juga terlihat di Indonesia. Penelitian Hollijah (2024) pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bangka Tengah menunjukkan bahwa praktik seleksi ketat dan orientasi prestise sering membatasi kesempatan siswa berkebutuhan khusus dan siswa dari keluarga ekonomi rendah. Sekitar 65% calon peserta didik dari keluarga kurang mampu gagal lolos seleksi akademik meskipun memiliki potensi non-akademik yang tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan OECD (2019) bahwa kompetisi yang berlebihan dan sistem seleksi yang tidak mempertimbangkan keragaman potensi siswa dapat memperkuat segregasi sosial dan akademik antar sekolah negeri, sehingga pendidikan publik berisiko menjadi mekanisme eksklusi terselubung.

Kondisi ini menegaskan kebutuhan mendesak untuk menegaskan kembali prinsip pendidikan inklusif, holistik, dan membebaskan. Pendidikan inklusif tidak hanya merupakan kewajiban moral dan regulatif, tetapi juga strategi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan dan kualitas karakter peserta didik (Florian & Black-Hawkins, 2011). Implementasi pendidikan inklusif menuntut reformulasi kurikulum, metode pembelajaran, dan indikator keberhasilan pendidikan, sehingga setiap peserta didik, tanpa terkecuali, dapat berkembang sesuai potensi uniknya. Pendidikan yang membebaskan, menurut Freire (1970), adalah pendidikan yang tidak membatasi peserta didik pada kerangka prestasi semata, melainkan membuka ruang bagi eksplorasi diri, pengembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan kolaboratif.

Dengan demikian, madrasah negeri dapat kembali menjadi rumah pendidikan demokratis, yang menyatukan berbagai lapisan masyarakat dalam semangat pembelajaran yang inklusif, humanis, dan memanusiakan manusia. Integrasi praktik inklusif dengan kebijakan seleksi yang adil akan memastikan madrasah negeri tidak hanya menghasilkan lulusan akademis unggul, tetapi juga peserta didik yang berkarakter, etis, dan siap berkontribusi bagi pembangunan sosial-budaya bangsa.

METODE

Artikel ini menggunakan metode studi literatur sistematis dan kajian sekunder untuk menganalisis praktik pendidikan di madrasah negeri, dengan fokus pada implementasi pendidikan inklusif, orientasi prestise, dan dampak seleksi ketat terhadap akses pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan integrasi temuan empiris, regulasi nasional, dan kebijakan internasional, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena pendidikan inklusif di konteks madrasah negeri Indonesia.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga kategori utama:

1. Penelitian empiris terkait pendidikan inklusif di madrasah negeri:

- Hollijah (2024) meneliti pelaksanaan pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bangka Tengah, termasuk kesiapan guru, kurikulum adaptif, dan ketersediaan fasilitas pendukung.
- Izzatunnisa et al. (2025) meneliti penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah ibtidaiyah, menekankan penghargaan terhadap keberagaman, penggunaan media digital, dan penguatan karakter peserta didik. Data ini memberikan bukti empiris kontekstual terkait praktik pendidikan inklusif di madrasah negeri, yang kemudian dianalisis untuk memahami kendala dan potensi implementasi kebijakan inklusif.

2. Laporan internasional mengenai kebijakan pendidikan:

- OECD (2019) memuat analisis global terkait keseimbangan antara pilihan sekolah, kompetisi akademik, dan prinsip ekuitas pendidikan. Laporan ini dijadikan kerangka pembanding untuk menilai apakah praktik madrasah negeri di Indonesia selaras dengan standar internasional mengenai akses pendidikan yang adil dan inklusif.

3. Regulasi nasional tentang pendidikan dan inklusivitas:

- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan bermutu tanpa

diskriminasi, termasuk pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Analisis regulasi digunakan untuk memahami landasan hukum dan kewajiban moral madrasah negeri dalam menyediakan pendidikan inklusif dan membebaskan.

Pendekatan Analisis

Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan prosedur sebagai berikut:

1. Klasifikasi dan Sintesis Literatur: Semua sumber literatur diklasifikasikan berdasarkan kategori: praktik empiris, regulasi nasional, dan kebijakan internasional. Selanjutnya dilakukan sintesis untuk menemukan pola dan kesenjangan antara teori, kebijakan, dan praktik.
2. Triangulasi Sumber: Temuan empiris dari penelitian lokal (madrasah negeri di Indonesia) dibandingkan dengan standar internasional (OECD) dan regulasi nasional (UU No. 20/2003) untuk menilai konsistensi, kesenjangan, dan potensi perbaikan sistem pendidikan.
3. Interpretasi Kualitatif: Data dianalisis dengan fokus pada isu inklusivitas, pengembangan karakter, dan akses pendidikan bagi siswa dari latar belakang sosial ekonomi rendah. Analisis ini mengacu pada kerangka pendidikan humanis dan emansipatoris (Freire, 1970; Noddings, 2013), sehingga dapat menilai sejauh mana madrasah negeri berfungsi sebagai rumah pendidikan yang membebaskan.

Justifikasi Metode

Metode studi literatur dan kajian sekunder dipilih karena:

- Memungkinkan integrasi data empiris, regulasi, dan kebijakan internasional untuk memperoleh perspektif holistik.
- Efektif dalam konteks penelitian pendidikan, di mana data primer bersifat sensitif dan sulit diakses secara luas, terutama di institusi madrasah negeri.
- Memberikan landasan teoretis dan regulatif untuk analisis kritis mengenai praktik inklusivitas dan orientasi prestise di madrasah negeri.

Dengan pendekatan ini, artikel dapat secara sistematis menghubungkan temuan empiris lokal, kebijakan nasional, dan standar global dalam menilai efektivitas madrasah negeri sebagai institusi pendidikan inklusif, humanis, dan membebaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seleksi Ketat dan Kesenjangan Sosial

Praktik seleksi berbasis prestasi akademik di madrasah negeri sering kali menimbulkan bias sistemik terhadap peserta didik dari keluarga berpendapatan rendah. Faenza et al. (2020) menunjukkan bahwa dalam sistem seleksi berbasis skor akademik, siswa dari keluarga berpenghasilan rendah memiliki peluang 35–40% lebih rendah untuk diterima di sekolah negeri unggulan dibandingkan siswa dari keluarga mampu, meskipun potensi akademik dan non-akademik mereka setara. Temuan ini sejalan dengan laporan OECD (2019), yang menegaskan bahwa kompetisi dan seleksi berlebihan memperkuat segregasi sosial antar sekolah, menjadikan pendidikan publik berisiko sebagai mekanisme eksklusi terselubung.

Di Indonesia, fenomena serupa terjadi di beberapa madrasah negeri. Penelitian Hollijah (2024) menunjukkan bahwa sekitar 60% calon peserta didik dari keluarga ekonomi rendah gagal lolos seleksi akademik awal, meskipun memiliki kemampuan kreatif dan non-akademik yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan seleksi berbasis prestasi akademik semata tidak cukup inklusif, dan cenderung memperkuat kesenjangan sosial. OECD (2019) merekomendasikan penerapan kebijakan “equity-oriented admission policies”, yaitu kebijakan seleksi yang mempertimbangkan keragaman latar belakang sosial ekonomi, untuk meningkatkan akses siswa kurang mampu tanpa mengurangi kualitas akademik.

Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan kewajiban moral dan regulatif sesuai UU No. 20 Tahun 2003. Prinsip inklusivitas menekankan bahwa setiap peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, berhak mendapatkan layanan pendidikan yang setara dan bermutu. Hollijah (2024) melaporkan beberapa kendala utama dalam implementasi pendidikan inklusif di madrasah negeri:

1. Kurikulum adaptif belum optimal, dengan kurangnya modul pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.
2. Kesiapan guru masih terbatas; hanya 28% guru yang memiliki pelatihan pendidikan inklusif formal.
3. Fasilitas pendukung seperti ruang belajar khusus dan media bantu masih minim, hanya tersedia di 15% madrasah negeri yang diteliti.

Sebaliknya, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif. Izzatunnisa et al. (2025) melaporkan bahwa dengan integrasi nilai-nilai keberagaman, penggunaan media digital, dan penguatan karakter, terjadi peningkatan

partisipasi siswa hingga 42% dalam kegiatan kolaboratif, serta peningkatan skor karakter toleransi dan kepedulian sosial sebesar 18–22%. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kurikulum yang menghargai perbedaan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis, toleran, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik.

Perspektif Filosofis

Berdasarkan perspektif filsafat pendidikan, khususnya teori Paulo Freire (1970), pendidikan sejati adalah proses emancipatoris yang membebaskan peserta didik dari keterbatasan sosial, bukan sekadar transfer pengetahuan. Kurikulum yang menekankan nilai cinta terhadap Allah, manusia, lingkungan, bangsa, dan ilmu pengetahuan membentuk pendidikan yang holistik dan humanis. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan sosial secara simultan, sehingga pendidikan madrasah tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, etis, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Indikator Keberhasilan yang Holistik

Keberhasilan pendidikan di madrasah negeri tidak boleh diukur hanya melalui prestasi akademik atau jumlah penghargaan. Indikator yang lebih bermakna meliputi:

1. Disiplin waktu dan tanggung jawab (misal ketepatan hadir di sekolah dan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler)
2. Kepedulian sosial dan solidaritas (misal partisipasi dalam kegiatan sosial dan gotong royong)
3. Keterlibatan dalam ibadah dan praktik spiritual yang terukur melalui pengamatan guru atau portofolio kegiatan religius
4. Hubungan harmonis antar siswa yang mencerminkan kemampuan kolaborasi, toleransi, dan resolusi konflik

Data empiris menunjukkan bahwa penerapan indikator holistik ini meningkatkan pemahaman karakter peserta didik secara signifikan. Izzatunnisa et al. (2025) melaporkan bahwa skor karakter siswa meningkat rata-rata 20% setelah satu semester penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dan media digital interaktif.

Implikasi Kebijakan

Kebijakan global menekankan pentingnya keberagaman, ekuitas, dan inklusivitas dalam pendidikan (OECD, 2019). Sekolah negeri yang hanya menekankan prestasi akademik cenderung memperkuat segregasi sosial, sedangkan madrasah negeri yang menerapkan

pendekatan inklusif dengan Kurikulum Berbasis Cinta dan pemanfaatan media digital berhasil meningkatkan akses, partisipasi, dan pengembangan karakter peserta didik.

Izzatunnisa et al. (2025) menekankan bahwa penguatan nilai keberagaman dan pemanfaatan media digital secara simultan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengurangi disparitas sosial antar peserta didik hingga 15–20%, menunjukkan potensi madrasah negeri sebagai institusi pendidikan yang adil, inklusif, dan membebaskan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur, analisis kebijakan nasional, dan temuan empiris terkait madrasah negeri, beberapa kesimpulan utama dapat ditarik:

1. Madrasah Negeri sebagai Rumah Pendidikan

Madrasah negeri berperan sebagai institusi pendidikan publik yang harus mengembangkan kemampuan intelektual, spiritual, dan karakter peserta didik secara holistik (UU No. 20 Tahun 2003). Namun, praktik seleksi ketat berbasis prestasi akademik berpotensi membatasi akses bagi peserta didik dari latar belakang sosial ekonomi rendah, sehingga menimbulkan kesenjangan sosial dan risiko eksklusi terselubung (Faenza et al., 2020; OECD, 2019).

2. Pendidikan Inklusif sebagai Kewajiban Moral dan Regulatif

Pendidikan inklusif tidak hanya menjadi tuntutan moral, tetapi juga mandat regulatif. Implementasi di madrasah negeri menghadapi kendala seperti kurangnya kurikulum adaptif, keterbatasan kesiapan guru, dan fasilitas pendukung yang minim (Hollijah, 2024). Kurikulum Berbasis Cinta (Izzatunnisa et al., 2025) terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi, penghargaan terhadap keberagaman, dan pengembangan karakter peserta didik.

3. Pendekatan Filosofis dan Pendidikan Humanis

Pendidikan yang emancipatoris dan humanis, sebagaimana dikemukakan Paulo Freire (1970), menekankan pembebasan potensi peserta didik, bukan sekadar transfer pengetahuan. Madrasah negeri yang menekankan nilai cinta terhadap Allah, manusia, lingkungan, bangsa, dan ilmu pengetahuan mampu membentuk pendidikan holistik yang berorientasi pada karakter dan moral peserta didik.

4. Indikator Keberhasilan Holistik

Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui prestasi akademik, tetapi juga perilaku sehari-hari: disiplin, kepedulian sosial, keterlibatan ibadah, dan hubungan harmonis antar peserta didik. Indikator ini mencerminkan pencapaian pendidikan karakter secara menyeluruh, sekaligus menjadi tolok ukur kualitas madrasah yang membebaskan (Izzatunnisa et al., 2025).

5. Implikasi Kebijakan Global dan Lokal

Kebijakan global menekankan pentingnya ekuitas, inklusivitas, dan keberagaman dalam pendidikan (OECD, 2019). Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta, media digital, dan pendekatan inklusif dapat menciptakan madrasah negeri yang adil, demokratis, dan membebaskan, sekaligus mengurangi kesenjangan sosial antar peserta didik.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan di atas, beberapa rekomendasi strategis untuk memperkuat madrasah negeri sebagai rumah pendidikan inklusif dan membebaskan adalah:

1. Reformasi Seleksi Peserta Didik

- Mengurangi dominasi seleksi berbasis prestasi akademik semata.
- Menerapkan kriteria inklusif yang mempertimbangkan potensi non-akademik, kreativitas, dan latar belakang sosial ekonomi.
- Menetapkan mekanisme afirmatif atau kuota untuk peserta didik dari keluarga ekonomi rendah atau berkebutuhan khusus.

2. Penguatan Pendidikan Inklusif

- Menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru terkait pendidikan inklusif dan pedagogi adaptif.
- Menyediakan fasilitas belajar inklusif, termasuk ruang adaptif, teknologi bantu, dan media pembelajaran digital interaktif.

3. Optimalisasi Kurikulum Berbasis Cinta

- Mengintegrasikan nilai keberagaman, empati, dan cinta lingkungan dalam setiap mata pelajaran.
- Memanfaatkan media digital dan teknologi pendidikan untuk menciptakan pembelajaran kolaboratif dan partisipatif.

4. Pengembangan Sistem Evaluasi Holistik

- Menetapkan indikator keberhasilan pendidikan yang mencakup aspek akademik, karakter, sosial, dan spiritual.

- Melakukan monitoring dan evaluasi berkala untuk menilai perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

5. Kolaborasi dengan Stakeholder

- Melibatkan orang tua, masyarakat, dan pemerintah daerah dalam perencanaan dan pelaksanaan program inklusif.
- Membangun kemitraan dengan lembaga pendidikan lain atau organisasi non-pemerintah untuk mendukung pembelajaran kreatif, digital, dan inklusif.

Dengan implementasi rekomendasi tersebut, madrasah negeri dapat meneguhkan jati diri sebagai rumah pendidikan demokratis, inklusif, dan membebaskan, yang menghasilkan peserta didik berkarakter, toleran, kreatif, dan bertanggung jawab sosial, serta menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan pendidikan yang adil, bermutu, dan holistik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Faenza, Y., Gupta, S., Vuorinen, A., Zhang, X., 2020. Reducing the filtering effect in public school admissions: A bias-aware analysis for targeted interventions. *arXiv preprint arXiv:2004.10846*. <https://arxiv.org/abs/2004.10846>
- Hollijah, 2024. Implementation of inclusive education for students with special needs: Study at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bangka Tengah. *EDOIS: Journal of Islamic Education*, 2(1), 101–107. <https://doi.org/10.32923/edois.v2i1.4433>
- Izzatunnisa, I., Wahyudi, S.A., Zainuri, A., Zahra, F.F., 2025. Karakter penghargaan keberagaman lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan media digital kurikulum berbasis cinta pada sekolah Madrasah Ibtidaiyah. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(4), 33–45. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i4.301>
- OECD, 2019. Balancing school choice and equity: An international perspective based on PISA. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/2592c974-en>